HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS XII MA AL ASROR GUNUNGPATI SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat

memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Progam studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Muh Miftachur Rizaq

1301414057

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Siswa Kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang Tahun ajaran 2018/2019" ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 15 Januari 2019

Ketua

Dr. Edy Purwanto, M.Si.
NIP. 196301211987031001

Sekretaris

Drs.Suharso, M.Pd..Kons.
NIP. 196202201987101001

Penguji I

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Penguji II

Drs. Heru Mugiharso, M.Pd.,Kons.
NIP. 196106021984031002

Penguji III

Prof. Dr. DYP.Sugiharto,M.Pd.,Kons.
NIP. 19611201 1986011 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Siswa MA Al Asror Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2018/2019 " benar-benar karya sendiri bukan jiplakan dari karya tulis yang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip secara ilmiah.

Apabila pernyataan saya tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di Negara Republik Indonesia.

Semarang, 7 Januari 2019

METERAI TEMPEL
C5669AFF452684599
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muh Miftachur Rizaq
1301414057

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Kunci kebahagiaan hidup adalah bersabar ketika diuji dan bersyukur ketika diberi

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Siswa MA Al Asror Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2018/2019". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd., Kons. Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta masukan kepada penulis selama proses penyususan skripsi.
5. Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

6. Kepala Sekolah, guru BK dan siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati yang berkenan membantu pelaksanaan penelitian
7. Orangtua saya bapak Adi Sutikno, Ibu Solikhatun serta adik saya Avifatul Mustaghfiroh yang telah memberikan doa, dukungan dan kasih sayang kepada peneliti
8. Andina Feliyana Sari, Fatihatus Sa'adah, dan Wida yang telah memberikan bantuan dan inspirasi kepada peneliti
9. Teman-teman di perkuliahan dan di organisasi yang selalu memberikan semangat kepada peneliti
10. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi bimbingan dan konseling.

Semarang, 7 Januari 2019

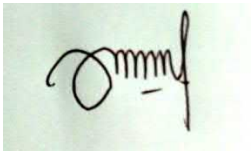

Muh Miftachur Rizaq
1301414057

ABSTRAK

Rizaq, Muh Miftachur. 2018. *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.* Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd., Kons.

Kata Kunci: Religiusitas, Prososial

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa dan guru BK diperoleh hasil bahwa ada siswa yang memiliki prososial rendah padahal siswa tersebut memiliki religiusitas yang tinggi, misalnya siswa tidak mau menolong teman yang sedang membutuhkan bantuan, tidak mau bekerjasama dan suka pilih-pilih teman serta tidak mau berbagi uang atau makanan kepada teman yang kesusahan. Rendahnya perilaku prososial harusnya diimbangi dengan rendahnya religiusitas namun berdasarkan wawancara dengan salah satu teman siswa, menunjukkan bahwa religiusitas siswa tinggi dikarenakan siswa rajin sholat jamaah, membaca Al-Qur'an serta mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Maka berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui sebenarnya ada hubungan antara religusitas dengan perilaku prososial siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati atau tidak.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, dalam penelitian ini terapat dua variabel yaitu religiusitas sebagai variabel bebas dan prososial sebagai variabel terikat. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan studi populasi yaitu mengambil keseluruhan populasi yang dalam penelitian ini berjumlah 99 siswa. Alat pengumpul data menggunakan skala religiusitas dan skala prososial. Validistas uji dengan mengunakan rumus *product moment* dan reliabilitas menggunakan rumus alpha dan untuk menganalisis data menggunakan analisis deskriptif dan korelasi *product moment.*

Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa religiusitas dalam kategori tinggi yaitu sebesar 96% dan prososial dalam kategori tinggi sebesar 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} memperoleh hasil sebesar 0,600 > nilai r_{tabel} 0,195 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang tahun ajaran 2018/2019.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN..... . ii
PERNYATAAN..... iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... iv
PRAKATA..... v
ABSTRAK..... vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL..... x
DAFTAR GAMBAR..... xii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiii

BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Sistematika Penulisan Skripsi..... 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 10
A. Penelitian Terdahulu.... 10
B. Perilaku Prososial..... 13
C. Religiusitas..... 23
D. Kerangka Berpikir..... 33
E. Hipotesis..... 34

BAB III METODE PENELITIAN..... 36
A. Jenis Penelitian..... 36
B. Variabel Penelitian 37
C. Hubungan Antar Variabel..... 38

D. Definisi Oprasional..... 38
E. Populasi dan Sampel..... 40
F. Metode dan Alat Pengumpul Data..... 42
G. Prosedur. Penyusunan Instrumen Penelitian..... 43
H. Validitas dan Reabilitas..... 44
I. Teknik Analisis Data..... 48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 54
A. Hasil Penelitian..... 54
1. Gambaran Religiusitas Siswa..... 54
2. Gambaran Prososial Siswa..... 65
3. Hubungan Religiusitas dengan Prososial Siswa..... 77
B. Pembahasan..... 79
1. Gambaran Religiusitas..... 80
2. Gambaran Prososial..... 82
3. Hubungan Religiusitas dengan Prososial Siswa..... 84
4. Keterbatasan Penelitian..... 86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 87
A. Kesimpulan..... 87
B. Saran..... 88
DAFTAR PUSTAKA 90

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel 3.1 Populasi siswa kelas XII MA Al Asror..... 40
Tabel 3.2 Kategori jawaban dan skoring skala psikologis..... 43
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas..... 48
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Prososial..... 48
Tabel 3.5 Teknik Analisis Data..... 50
Tabel 3.6 Penggolongan Kriteria Berdasarkan Mean Teoritis..... 51
Tabel 3.7 Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi..... 53
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Religiusitas..... 55
Tabel 4.2 Gambaran Umum Religiusitas..... 55
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Religiusitas Aspek Keyakinan..... 57
Tabel 4.4 Gambaran Religiusitas Aspek Keyakinan..... 57
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Religiusitas Aspek Praktik Agama..... 59
Tabel 4.6 Gambaran Religiusitas Apek Praktik Agama..... 59
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Religiusitas Aspek Pengalaman beragama..... 60
Tabel 4.8 Gambaran Religiusitas Apek Pengalaman beragama..... 61
Tabel 4.9 Statistik Deskriptif Religiusitas Aspek Pengetahuan agama..... 62
Tabel 4.10 Gambaran Religiusitas Apek Pengalaman Pengetahuan agama.... 62
Tabel 4.11 Statistik Deskriptif Religiusitas Aspek Pengamalan agama..... 64
Tabel 4.12 Gambaran Religiusitas Apek Pengamalan agama..... 64
Tabel 4.13 Statistik Deskriptif Prososial..... 66
Tabel 4.14 Gambaran Umum Prososial..... 66
Tabel 4.15 Statistik Deskriptif Prososial Aspek Berbagi..... 68
Tabel 4.16 Gambaran Prososial Aspek Berbagi..... 68
Tabel 4.17 Statistik Deskriptif Prososial Aspek Kerjasama..... 69
Tabel 4.18 Gambaran Prososial Aspek Kerjasama..... 70
Tabel 4.19 Statistik Deskriptif Prososial Aspek Menyumbang..... 71

Tabel 4.20 Gambaran Prososial Aspek Menyumbang..... 71
Tabel 4.21 Statistik Deskriptif Prososial Aspek Menolong..... 73
Tabel 4.22 Gambaran Prososial Aspek Menolong..... 73
Tabel 4.23 Statistik Deskriptif Prososial Aspek Kejujuran..... 74
Tabel 4.24 Gambaran Prososial Aspek Kejujuran..... 75
Tabel 4.25 Statistik Deskriptif Prososial Aspek Kedermawanan..... 76
Tabel 4.26 Gambaran Prososial Aspek Kedermawanan..... 76
Tabel 4.27 Hasil Korelasi Product Moment..... 78
Tabel 4.28 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi..... 79

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir..... 34
Gambar 3.1 Hubungan antar variabel..... 38
Gambar 4.1 Diagram Gambaran Umum Religiusitas..... 56
Gambar 4.2 Diagram Gambaran Religiusitas Aspek Keyakinan..... 58
Gambar 4.3 Diagram Gambaran Religiusitas Aspek Praktik Agama..... 60
Gambar 4.4 Diagram Gambaran Religiusitas Aspek Pengalaman agama..... 61
Gambar 4.5 Diagram Gambaran Religiusitas Aspek Pengetahuan agama.. 63
Gambar 4.6 Diagram Gambaran Religiusitas Aspek Pengamalan agama..... 65
Gambar 4.7 Diagram Gambaran Umum Prososial..... 67
Gambar 4.8 Diagram Gambaran Prososial Aspek Berbagi..... 69
Gambar 4.9 Diagram Gambaran Prososial Aspek Kerjasama..... 70
Gambar 4.10 Diagram Gambaran Prososial Aspek Menyumbang..... 72
Gambar 4.11 Diagram Gambaran Prososial Aspek Menolong..... 74
Gambar 4.12 Diagram Gambaran Prososial Aspek Kejujuran..... 75
Gambar 4.13 Diagram Gambaran Prososial Aspek Kedermawanan..... 77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

Lampiran 1 Hasil Wawancara..... 92
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Religiusitas sebelum Try Out..... 97
Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Prososial sebelum Try Out..... 99
Lampiran 4 Instrumen Religiusitas sebelum Try Out..... 101
Lampiran 5 Instrumen Prososial sebelum Tryout..... 105
Lampiran 6 Hasil Tabulasi Try Out Religiusitas..... 110
Lampiran 7 Hasil Tabulasi Try Out Prososial..... 114
Lampiran 8 Hasil Validitas dan Reliabilitas Religiusitas..... 118
Lampiran 9 Hasil Validitas dan Reliabilitas Prososial 120
Lampiran 10 Kisi-kisi Instrumen Religiusitas..... 122
Lampiran 11 Kisi-kisi Instrumen Prososial..... 124
Lampiran 12 Instrumen Religiusitas..... 125
Lampiran 13 Instrumen Prososial..... 129
Lampiran 14 Tabulasi Skala Religiusitas..... 133
Lampiran 15 Tabulasi Per Indikator Skala Religiusitas..... 141
Lampiran 16 Tabulasi Skala Prososial..... 152
Lampiran 17 Tabulasi Per Indikator Skala Prososial..... 163
Lampiran 18 Hasil Analisis Deskriptif..... 174
Lampiran 19 Nilai Hasil Hipotetik Skala Religiusitas..... 176
Lampiran 20 Nilai Hasil Hipotetik Skala Prososial..... 180
Lampiran 21 Hasil Uji Asumsi Klasik..... 185
Lampiran 22 Hasil Korelasi Product Moment..... 189
Lampiran 23 Dokumentasi..... 190
Lampiran 24 Surat Bukti Telah Melakukan Observasi..... 191
Lampiran 25 Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian..... 192

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia lahir di dunia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas oleh bantuan orang lain. Hal tersebut berlaku sejak manusia lahir sampai meninggal. Sederhananya ketika masih balita, seseorang tidak akan terlepas dari bantuan seorang ibu ataupun anggota keluarga yang lainnya untuk membantu melatih berbicara maupun berjalan, begitu pula ketika beranjak remaja dan dewasa, seseorang juga akan membutuhkan bantuan orang lain dalam membantu perkembangannya misalnya ketika menjadi siswa ada teman yang tidak memiliki buku pelajaran karena tidak mampu membeli lalu siswa tersebut berusaha untuk meminjamkan bukunya. Maka dalam hal ini setiap manusia penting memiliki perilaku saling menolong dan peduli terhadap sesama. Perilaku menolong dan peduli terhadap sesama inilah yang disebut sebagai perilaku Prososial. Seperti yang disampaikan oleh Baron & Byne (2005:92) Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi yang menolong.

Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku prososial memang sangat penting dimiliki oleh setiap individu, termasuk pada siswa sekolah menengah atas, karena pada saat itu siswa sedang mengalami masa perkembangan sebagai seorang

remaja. Menurut Yusuf (2005:26) Masa remaja adalah masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat. Dalam masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Lalu tugas perkembangan remaja yang berkaitan dengan hubungan sosial menurut Havighurs (dalam Yusuf, 2006:74) menjelaskan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut: (1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, (2) Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita. Maka berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku prososial siswa dapat mendukung perkembangan siswa yang sedang dalam masa remaja .Apabila siswa perilaku prososial siswa tinggi maka perkembangannya akan menjadi optimal, begitu sebaliknya jika perilaku prososial siswa rendah maka perkembangannya menjadi kurang optimal.

Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Dayaksini & Hudaniah,2009:175) menjelaskan tentang bentuk-bentuk perilaku prososial yang diantaranya sebagai berikut tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran *(honesty*), dermawan (*generosity*), serta mempertimbangkan hak orang lain. Sehingga dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam melakukan tindakan prososial baik dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi manusia saat ini disibukan dengan kepentingan diri sendiri atau dengan kata lain berperilaku individualis. Sehingga manusia tidak bisa berperilaku prososial karena tidak mau menolong dan tidak peduli dengan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain. Contohnya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat desa sekarang ini ketika ada seseorang yang sedang menjemur pakaian disamping rumah lalu ditinggal pergi oleh seseorang tersebut dan kemudian beberapa jam kemudian ternyata hujan turun dan tidak ada tetangga yang membantu mengambil jemuran tersebut padahal tetangga itu mengetahui kalau pemilik pakaian tersebut sedang pergi. Peristiwa tentang berkurangnya perilaku prososial tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat namun juga terjadi di lingkungan sekolah. Seperti yang terjadi di MA Al Asror Gunungpati menurut penuturan salah seorang guru yang saya wawancarai, siswa yang melihat temannya jatuh di depan kelas namun siswa tersebut tidak membantunya melainkan menertawakannya. Sehingga tidak menguntungkan temannya tersebut tapi lebih merugikan karena sudah tidak mendapatkan pertolongan tapi malah ditertawakan.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu agama atau religiusitas. Menurut Batson dan Brown (dalam Farhah, 2011:4) berpendapat bahwa orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain, dibanding dengan orang yang tidak mengenal agama. Seseorang yang memiliki kedekatan dengan Tuhan dan memahami ajaran-ajarannya cenderung akan melakukan perbuatan menolong karena dalam agama islam khususnya perilaku menolong merupakan perbuatan akhlaqul kharimah.

Seperti yang terdapat di QS.Al-Maidah:2) sudah dijelaskan bahwa “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa,dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.

Menurut Fetzer (dalam Farhah,2009:16) religiusitas yaitu seberapa kuat individu penganut agama merasakan pengalaman beragama sehari hari (*daily sprititual experience*), mengalami kebermaknaan hidup dengan beragama (*religion meaning*), mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai (*value*), meyakini ajaran agamanya (*belief*), memaafkan (*forgiveness),* melakukan praktik beragama (beribadah) secara mandiri (*private religious practice*), mendapat dukungan penganut sesama agama (religious support), mengalami sejarah keberagamaan (*spiritual history*), komitmen beragama (*commitment*), mengikuti organisasi keagamaan (*organizational religiusness*) dan meyakini pilihan agamanya (*believe*).

Individu yang sejak kecil sudah diberikan ilmu tentang agama dan ketika di sekolahan juga diberikan ilmu agama secara terus menerus cenderung akan mencapai kematangan beragama atau religiusitas yang tinggi. Menurut Yusuf (2005:145) kriteria kematangan dalam hidup beragama adalah sebagai berikut: (a) Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya tidak terlepas dari pengawasan Allah, (b) Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, (c) Memiliki pemahaman dan penerimaan secara positif akan kehidupan yang ditetapkan oleh Allah, (d) senantiasa menegakkan “*amar ma’ruf nahi munkar*”, (e)

Bersabar saat mendapat musibah, (f) Menjalin ukhuwah islamiyah (tali persaudaraan dengan sesama umat muslim).

Berdasarkan teori di atas berarti semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang semakin tinggi juga seseorang untuk melakukan perilaku prososial, namun berbeda hal nya dengan siswa yang terdapat di MA Al Asror Gunungpati Semarang, siswa tersebut bisa dikatakan memiliki religiusitas yang tinggi karena dia ketika di sekolah selalu menyempatkan untuk sholat dhuha , membaca Al-Quran setiap hari, yasinan, tahlilan, sholat dhuhur berjamaah dan tidak berjabatan tangan dengan lawan jenis. Terlebih di MA (Madrasah Aliyah) dia juga mendapatkan mata pelajaran tentang agama yang lebih mendalam dibandingkan dengan mata pelajaran agama di SMA atau SMK seperti Aqidah, Akhlaq, SKI, Fiqih, Qur'an dan Hadist. Sehingga tentunya ilmunya lebih banyak daripada siswa yang lain, Namun dengan keilmuan dan kerajinan dalam beribadah yang dia miliki tidak diimbangi dengan perbuatan atau amalan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari contohnya menolong temannya. Pernah suatu ketika menurut guru BK, ketika beliau lewat didepannya membawa buku dan buku tersebut jatuh di depannya, siswa tersebut tidak berusaha membantu mengambilkannya tapi malah diam saja. Lalu menurut salah seorang teman kelasnya pernah merasakan kekecawaan terhadap siswa tersebut karena ketika dia lupa membawa uang saku lalu dia berusaha pinjam uang kepada siswa tersebut tapi siswa tersebut tidak mau meminjami uang dengan alasan uangnya habis, padahal dia mengetahui kalau uangnya masih sisa. Kemudian ketika ada temannya yang ingin meminjam motornya dia selalu tidak boleh dengan alasan

mau dipakai sendiri dan ada juga siswa yang tidak membantu temannya yang kesusahan dalam mengerjakan tugas sekolah.

Permasalahan tentang perilaku prososial diatas penting untuk dibahas karena perlu diketahui bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang masuk dalam bidang sosial layanan Bimbingan dan Konseling, jika hubungan sosial siswa bermasalah maka perkembangan siswa akan menjadi terganggu sehingga konselor di sekolah perlu memberikan bantuan yang tepat dengan mengetahui dan memahami terlebih dahulu hubungan religiusitas dengan perilaku prososial. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ada tidaknya hubungan religiusitas dengan perilaku prososial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas,maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang?
2. Bagaimana gambaran religiusitas siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang?
3. Apakah ada hubungan religiusitas dengan perilaku prososial siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis gambaran perilaku prososial siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang
2. Untuk menganalisis gambaran religiusitas siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang
3. Untuk menganalisis apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya bagi konselor terkait hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial.

b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

dapat meningkatkan pemahaman tentang religiusitas dan perilaku prososial sehingga dimasa mendatang dapat menjadi konselor profesional.

b. Bagi guru BK

Memberikan pemahaman dan gambaran mengenai religiusitas dan perilaku prososial dam diharapkan guru BK dapat memberikan layanan

bimbingan konseling yang tepat sesuai permasalahan yang dialami oleh siswa.

c. Bagi siswa

siswa mendapatkan layanan bimbingan yang memuaskan yang dapat menyelesaikan permasalahannya.

d. Bagi sekolah

hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami religiusitas dan perilaku prososial siswa di sekolah. Selain itu juga bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

E. Sistematika penulisan skripsi

Sistematika skripsi merupakan suatu bentuk gambaran dari penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari skripsi. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi. Adapun penjelasan dari sistematika tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari judul, abstrak, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar diagram, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis besar penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, pada bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, teori yang melandasi prososial serta religiusitas.

Bab 3 Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, metode dan alat pengumpul data, penyusun instrumen, validitas dan reabilitas instrumen, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan,pada bab ini terdiri dari hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

Bab 5 Penutup, bab ini terdiri dari simpulan hasil penelitian dan saran saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran lampiran yang memuat kelengkapan perhitungan data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian tentang Hubungan Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit

Hasil penelitian Tutik Dwi Haryati (2013) menunjukkan ada hubungan positif antara kematangan emosi dan religiusitas dengan perilaku prososial. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis kuantitatif dengan menggunakan uji t, diperoleh hasil untuk kematangan emosi dengan perilaku prososial sebesar t =2,512 dengan sig (p) = 0,015 atau (<0,05), yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial. Berikutnya untuk religiusitas dengan perilaku prososial diperoleh nilai t = 2,216 dengan sig (p) = 0,031 atau (<0,05) , yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya.

Berdasarkan penelitian diatas memperkuat bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yang bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku prososial.

2. Penelitian tentang Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Siswa yang beragama Nasrani di SMA Negeri 2 Salatiga

Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku prososial pada siswa yang beragama nasrani. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan uji hipotesis yang menunjukkan korelasi sebesar 0,941 dengan signifikansi 0,000 ($p<0,01$). Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi religiusitas remaja semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki.

3. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Santri Pesantren Modern di Kota Banda Aceh

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cut Putri Novita (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku prososial pada santri pesantren modern di kota Banda Aceh. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data menggunakan teknik korelasi pearson menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,605 dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Kemudian dari hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa tingkat religiusitas santri yaitu 95,7 % dan tingkat perilaku prososial santri sebanyak 91,8%.

4. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi Ratna Sari Sinaga (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data yang memperoleh hasil koefisien korelasi

antara religiusitas dengan perilaku prososial sebesar rxy=0,537 dengan signifikansi p=0,000 < 0,05.

5. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial (Studi pada Siswa SMKN 2 Malang)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila (2007) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku prososial siswa SMKN 2 Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data yang memperoleh hasil koefisien korelasi antara religiusitas dengan perilaku prososial sebesar rxy=0,528 dengan signifikansi p=0,000 < 0,05.

6. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial Siswa SMAN dan MAN di Jepara

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Dewi & indri Widya (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan perilaku prososial siswa SMAN dan MAN di Jepara. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data yang memperoleh hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,485: p=0,001 (p<0,001). Sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap intensi prososial sebesar 23,5 % yang ditunjukkan oleh koefisien determinan (r2) sebesar 0,235.

7. Religiusitas, Pola Asuh Otoriter, dan Perilaku Prososial Remaja di Pondok Pesantren

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellyana & Noviekayati (2015) menunjukkan ada hubungan antara religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial (Freg= 0,7758; p =0,001 <0,01) sedangkan

secara parsial ditemukan tidak ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial (rparsial = 0,94; treg = 0,803 ; p = 0,425>0,05) serta ada hubungan negatif antara kecederungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial (rparsial = -0,395; treg = -3,644; p = 0,001<0,01).

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ada penelitian yang menyatakan ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial dan ada juga penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial. Hal itu menjadikan peneliti tertarik untuk mencari apakah sebenarnya ada hubungan religiusitas dengan perilaku prososial atau tidak .

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Dayakisni & Hudaniah (2009:176) mendefinisikan “perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi bagi si penerima ,baik yang dikutip oleh bentuk materi ,fisik maupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya”. Selanjutnya menurut Baron & Byrney (2005:92) mendefinisikan “perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi yang menolong”.

William (dalam Dayakisni & Hudaniah 2009:175) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk

mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik dalam arti secara material maupun psikologis.

Sears, dkk (2004:57), mendefinisikan bahwa tingkah laku prososial merupakan tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Menurut Sears, tingkah laku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperhatikan motif si penolong.

Menurut Eisenberg, dkk (dalam Farid, 2011:39), perilaku prososial adalah kesediaan remaja secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, tolong menolong, berbagi dengan sesama, mempertimbangkan hak-hak serta kesejahteraan orang lain.

Menurut Myers (dalam Sarwono, 2002:83), perilaku prososial merupakan tingkah laku positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku membantu orang lain yang dilakukan secara ikhlas dan sukarela baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan serta tidak mempertimbangkan motif-motif si penolong.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Prososial

Eissenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah,2009:175) mengatakan dari bentuk-bentuk perilaku prososial adalah sebagai berikut:

a. Berbagi (*sharing)*, yaitu kesediaan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materil.
b. Kerjasama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan cooperative dan biasanya saling menguntungkan, saling memberi atau saling menolong dan menyenangkan.
c. Menyumbang (*donating)*, yaitu kesediaan berderma secara sukarela sebagian barang miliknya untuk orang yang membutuhkan dan dapat juga ditunjukkan dengan perbuatan memberi sesuatu kepada orang yang memerlukan.
d. Menolong (*helping*), kesediaan untuk berbuat kepada orang lain yang sedang dalam kesulitan meliputi membagi dengan orang lain, memberitahu, dan menawarkan bantuan terhadap orang lainyang mampu menunjang kehidupan orang lain.
e. Kejujuran (*honesty)* ,kesediaan untuk berkata, bersikap apa adanya, serta menunjukkan keadaan yang tulus hati.
f. Kedermawanan (*generosity)*,kesediaan memberi secara sukarela untuk orang lain yang membutuhkan.

Sedangkan menurut Mussen dkk (dalam Fuad Nasori ,2008:35) juga menyebutkan lima macam yang termasuk perilaku prososial yaitu:

a. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut

b. Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain
c. Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama
d. Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain
e. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain

Sedangkan menurut Dayakisni & Hudaniah (2009:179) yang mendasari terbentuknya perilaku prososial adalah sebagai berikut:

a. *Self Gain*

   Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya untuk mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut dikucilkan.

b. *Personal Values and Norms*

   Adanya nilai nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. *Empathy*

   Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambil alihan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial yaitu (1) Berbagi, (2) Kerjasama, (3) Menyumbang, (4) Menolong, (5) Kejujuran, (6) Kedermawanan.

3. Teori Motivasi Perilaku Prososial

Menurut Baron dan Byne (2005:116) ada empat teori utama yang mendasari timbulnya perilaku prososial, yaitu:

a. Hipotesis Empatik-Altruisme

Teori ini menyatakan bahwa karena empati kita menolong orang yang memerlukan hanya karena perasaan menjadi enak karena melakukannya. Menurut Baron dan Kolega dalam Baron & Byne (2005), perasaan empati yang kuat membuat seseorang mengesampingkan pertimbangan lain untuk menolong seseorang dan bersedia terlibat dalam situasi yang tidak menyenangkan bahkan berbahaya. Empati yang tinggi hanya menimbulkan perilaku prososial karena tindakan tersebut membuat perasaan menjadi enak, tetapi tidak berhasilnya usaha untuk menolong membuat perasaan membuat perasaan menjadi enak.

b. Hipotesis Model Mengurangi Keadaan Negatif

Menurut teori ini, orang yang melakukan tindakan prososial terhadap orang lain untuk mengurangi rasa negatif dan ketidaknyamanan emosional mereka sendiri. Dengan kata lain,perilaku prososial dapat berperan sebagai *self-help* untuk mengurangi perasaan negatif.

c. Hipotesis Kesenangan Empatik

Hipotesis kesenangan ini mendasarkan aktifitas menolong pada perasaan positif dari pencapaian yang muncul ketika penolong mengetahui bahwa ia mampu memberi pengaruh menguntungkan pada orang yang membutuhkan.

d. Determinisme Genetik

Model determinisme geneitis melacak perilaku prososial ke dampak umum seleksi alam. Terjadinya tindakan prososial meningkatka kemungkinan diwariskannya gen seseorang kepada generasi berikutnya, sehingga tindakan prososial tersebut menjadi bagian dari warisan biologis kita.

4. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Sarlito (2002:46) ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor dari luar

1) *Bystanders*

Menurut penelitian psikologi sosial yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tidak menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan bersama kita di tempat kejadian. Semakin banyak orang lain semakin kecil kemungkinan untuk menolong dan sebaliknya orang yang sendirian cenderung menolong.

2) Menolong jika orang lain menolong

Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya seseorang yang sedang menolong orang lain akan memicu kita untuk juga ikut menolong.

3) Desakan Waktu

Biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinan untuk memberikan pertolongan pada orang yang memerlukannya.

4) Kemampuan yang dimiliki

Kalau orang merasa mampu, ia akan cenderung menolong,sedangkan kalau merasa tidak mampu ia tidak menolong.

b. Faktor dari dalam

1) Perasaan

Perasaan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perilaku menolong ,kurang ada konsistensi dalam hal pengaruh perasaan yang negatif terhadap perilaku menolong.

2) Faktor sifat

Guagono (dalam Sarlito, 2002:47) orang menolong karena pada diri seseorang ada sifat menolong yang sudah tertanam dalam kepribadiannya.

3) Agama

Menurut Gallup (dalam Sarlito, 2002:47) faktor agama ternyata juga dapat mempengaruhi perilaku menolong, 12% dari orang Amerika Serikat tergolong taat beragama dan diantara mereka 45% membantu dalam pekerja-pekerja sosial, seperti membantu anak miskin, rumah sakit, panti jompo, sementara kalangan yang tidak beragama presentase yang tidak membantu hanya 22% saja.

4) Tahapan Moral

Menurut Boedihargo (dalam Sarlito, 2002:48) secara teoritis ada hubungan antara tahapan perkembangan moral dan perilaku prososial, dalam hal ini belum ditemukan bukti-bukti yang mendukung.

5) Jenis Kelamin

Menurut Goldberg (dalam Sarlito, 2002:48) dari pengalaman terhadap lebih dari 6300 orang pejalan kaki di Batson dan Camvridge, Amerika Serikat, ternyata 1,6% menyumbang kepada peminta-minta jalanan. Diantara para penyumbang itu, laku-laki lebih banyak dari perempuan.

Sedangkan menurut Baron & Byne (2005:101) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial yaitu:

a. Faktor Situasional

1) Daya tarik (Menolong mereka yang anda sukai)

Paling penting dalam hal ini adalah sejauh mana individu mengevaluasi korban secara positif

2) Atribusi

Atribusi yang dibuat oleh individu mengenai apakah korban bertanggungjawab atau tidak terhadap hal yang menimpanya

3) Model-model prososial

Pengalaman individu terhadap model-model prososial di masa sekarang maupun masa depan

b. Faktor Motivasi

Orang-orang yang dapat dibedakan sesuai motivasi utama mereka dalam situasi yang melibatkan pilihan moral, yaitu:

1) Kepentingan Pribadi (*Self Interest*)

   Orang-orang yang memiliki motif ini sebagian motif utama tidak dipusingkan oleh pertanyaan benar dan salah atau adil dan tidak adil,mereka hanya melakukan yang terbaik bagi diri mereka sendiri

2) Integritas Moral

   Bagi mereka yang termotivasi dengan integritas moral, pertimbangan akan kebajikan dan keadilan sering kali membutuhkan sejumlah pengorbanan *self-interest* untuk melakukan hal yang benar

3) Hiprokisi moral

   Individu pada kategori ini didorong oleh interest tetapi juga mempertimbangkan penampilan luar mereka. Kombinasi ini berarti bahwa penting bagi mereka untuk terlihat peduli dalam melakukan hal yang benar, sementara mereka sebenarnya tetap mengutamakan kepentingan-kepentingan mereka pribadi

4) Faktor keadaan emosional

   Secara kasar, kondisi hati yang baik akan meningkatkan peluang terjadinya tingkah laku menolong orang lain, sedangkan kondisi suasana hati yang tidak baik akan menghambat pertolongan. Terdapat banyak bukti yang mendukung asumsi ini. Forgas (dalam Baron & Byne, 2005:103)

5) Empati

Banyak perbedaan pada minat seseorang untuk menolong bersumber pada motif altruistik yang berdasarkan pada empati .Clary ,dkk (dalam Baron & Byne, 2005:103)

Sedangkan Menurut Sears, dkk (2004:142) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya adalah situasional, karakteristik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Terdapat faktor situasional yang dapat meningkatkan atau menurunkan kecenderungan orang untuk melakukan tindakan prososial. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial adalah beberapa perbedaan individual dalam usaha memahami mengapa ada orang yang lebih mudah menolong dibandingkan orang yang lain diantaranya adalah: kepribadian, suasana hati, distress dan rasa empatik .

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku membantu orang lain yang dilakukan secara ikhlas dan sukarela baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan serta tidak mempertimbangkan motif-motif si penolong. Kemudian indikator atau aspek-aspek perilaku prososial diantaranya sebagai berikut. (1) Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materil. (2) Kerjasama *(cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan *cooperative* dan biasanya saling menguntungkan, saling memberi atau saling menolong dan menyenangkan. (3) Menyumbang (*donating),* yaitu kesediaan berderma secara sukarela sebagian barang miliknya untuk orang yang

membutuhkan dan dapat juga ditunjukkan dengan perbuatan memberi sesuatu kepada orang yang memerlukan. (4) Menolong (*helping*), kesediaan untuk berbuat kepada orang lain yang sedang dalam kesulitan meliputi membagi dengan orang lain, memberitahu orang lain, menawarkan bantuan terhadap orang lain yang mampu menunjang kehidupan orang lain. (5) Kejujuran (*honesty*), kesediaan untuk berkata, bersikap apa adanya, serta menunjukkan keadaan yang tulus hati. (6) Kedermawanan (*generosity*), kesediaan memberi secara sukarela untuk orang lain yang membutuhkan. Dalam mengukur perilaku prososial peneliti menggunakan skala psikologis yaitu skala perilaku prososial.

C. RELIGIUSITAS

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religion yang berarti agama. Agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din, religi (relegere,religare)* dan agama. Al-Din berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab yaitu menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari bahasa latin kata *religi* atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengingat. Adapun kata agama terdiri dari “a” artinya tidak dan “gam” artinya tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun. Jalaludin (2012:12).

Selanjutnya,menurut Ancok dan Suroso (2009 : 76) religiusitas adalah aktifitas beragama yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan

dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Sedangkan Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2009:76), agama atau *religion* adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Dari istilah religi munculah istilah keberagamaan atau religiusitas. Menurut Fetzer (dalam Farhah, 2011:16) religiusitas adalah seberapa kuat individu penganut agama merasakan pengalaman beragama sehari-hari (*daily spiritual experience*), mengalami kebermaknaan hidup dengan berama (*religion meaning*), mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai (*value*), meyakini ajaran agamanya (*belief)*, memaafkan (*forgiveness),* melakukan praktik beragama (*ibadah*) secara menyendiri (*private religous practice*), menggunakan agama sebagai coping (*reliious/spiritual coping*), mendapat dukungan penganut sesama agama (religious support), mengalami sejarah keberagamaan (*spiritual histoty)*, komitmen beragama (*commitment),* mengikuti organisasi/kegiatan keagamaan (*organizational religiusness),* dan meyakini pilihan agamanya (*religious preference*).

Menurut Nashori (dalam Reza, 2013:64) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut.

Menurut Jalaludin (dalam Elliyana Ilsan,2013:48) religiusitas adalah konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konatif, perasaan

terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif, sehingga aspek keberagamaan merupakan integrasi dari pengetahuan,perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah komitmen religius yang dapat dilihat melalui tingkah laku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman dimana individu merasakan pengalaman-pengalaman religius dan memiliki pengetahuan mengenai dasar keyakinan, tradisi-tradisi, dan kitab suci.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Fetzer (dalam Farhah :2011:16) dalam sebuah penelitian yang berjudul Multidimensional Measurement of Religiousness, Spiritiuality for Use in Health Research menjelaskan sebelas dimensi Religiusitas antara lain yaitu:

a. *Daily Spiritual Experience* merupakan dimensi yang memandang dampak agama dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini *daily experience* merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi terhadap interaksinya dalam kehidupan tersebut, sehingga Daily Experience lebih kepada pengalaman dibanding kognitif.
b. *Meaning* adalah mencari makna dari kehidupan dan berbicara mengenai pentingnya makna atau tujuan hidup sebagai bagian dari rasa koherensi fungsi penting untuk mengatasi hidup atau unsur kesejahteraan psikologis. Pencarian makna juga didefinisikan sebagai salah satu fungsi kritis agama.

c. *Value* adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai hidup, seperti mengajarkan tentang nilai cinta, saling menolong, saling melindungi dan sebagainya.

d. *Belief* merupakan sentral dari religiusitas. Dalam bahasa indonesia belief disebut keimanan. Yaitu kebenaran yang diyakini dengan nilai dan diamalkan dengan perbuatan.

e. *Forgiveness* adalah memaafkan, yaitu suatu tindakan memaafkan dan bertujuan untuk memaafkan bagi orang yang melakukan kesalahan dan berusaha keras untuk melihat orang itu dengan belas kasihan, kebijakan dan cinta.

f. *Private Religious practice* merupakan perilaku beragama meliputi ibadah,mempelajari kitab, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya.

g. *Religious support* adalah aspek hubungan sosial antara individu dengan pemeluk agama sesamanya. Dalam islam hal semacam ini sering disebut dengan ukhuwah islamiyah.

h. *Religious /Spiritual History* seberapa jauh individu berpartisipasi untuk agama dalam hidupnya dan seberapa jauh agama mempengaruhi perjalanan hidupnya.

i. *Commitment* adalah seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen serta berkontribusi kepada agamanya.

j. *Organizational Religiousness* merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu ikut serta dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktifitas di dalamnya.

k. *Religious preference* yaitu memandang sejauh mana individu membuat pilihan dan memastikan agamanya .

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso,2009:76) ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu diantaranya:

a. Dimensi Keyakinan (ideologis)

   Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin doktrin tersebut.

b. Dimensi praktik agama (ritualistik)

   Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

   1) Ritual, yaitu mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

   2) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga

mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapn-pengharapn tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengani kenyataan terakhir

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Sedangkan menurut Glock dan Stark (dalam Jalaludin, 2012:17) berpendapat bahwa dimensi religiusitas terdiri dari:

a. *Ideological involvement* (keterlibatan ideologi), berkaitan dengan tingkatan sejauh mana individu menerima hal-hal yang bersifat dogmatik di dalam agama masing–masing

b. *Ritual involvement* (keterlibatan ritual), mencakup kewajiban ritual individu dalam agamanya, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang harus dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap

agama yang dianutnya, misalnya: upacara-upacara, sembahyang, puasa, haji dan lain-lain

c. *Experiental involvement* (keterlibatan pengalaman), berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami dan dirasakan. Tingkah laku ini menunjukkan apakah seseorang mempunyai sesuatu yang spektakuler yang merupakan keajaiban yang datangnya dari Tuhan, maka hal ini akan nampak dalam tingkah lakunya, misalnya: merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan dan sebagainya.

d. *Intellectual involvement* (keterlibatan intelektual), mengacu pada harapan bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi–tradisi serta sejauh mana seseorang tersebut tergerak hatinya melakukan aktivitas untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang agamanya

e. *Consequental involvement* (keterlibatan konsekuensi), mengacu pada identifikasi akibat – akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Tingkah laku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya dengan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya.

Sedangkan menurut kementerian lingkungan hidup (dalam Irwan Gatot, 2015:17), dimensi dimensi religiusitas atau bisa disebut dengan aspek-aspek religiusitas diantaranya yaitu :

a. Aspek Iman

Aspek iman yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, Nabi,dan sebagainya. Dalam islam dikenal dengan konsep rukun iman

b. Aspek Islam

Aspek islam yaitu menyangkut frekuensi, intensitas dalam beribadah yang telah ditetapkan atau menjadi syari'at. Dalam islam ibadah dibagi menjadi dua yaitu *Madhah* dan *Ghairu Mahdah*. Ibadah *Mahdah* adalah yang menyangkut ritualistik dengan sang pencipta, seperti shalat, puasa, dan haji. Sedang *ghairu mahdah* adalah ibadah sosial seperti zakat, shodaqoh atau mu'amalah lainnya.

c. Aspek Ihsan

Aspek ihsan yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan akan hadirnya Allah SWT, selalu merasa diawasi sehingga takut berbuat maksiat

d. Aspek Ilmu

Aspek ilmu yaitu menyangkut pengetahuan seseorang mengenai agama dalam hal ini islam itu sendiri. Seperti tentang riwayat hidup Rasulullah saw, *tarikh* sahabat dan sebagainya

e. Aspek Amal

Aspek amal yaitu menyangkut tingkah laku atau sikap dalam kehidupan dan bermasyarakat. Seperti tolong menolong, gotong-royong, bekerja keras, membela yang lemah dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas diantaranya yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan.

3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas

Menurut Thouless (dalam Nur Azizah, 2013:6), mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas yaitu

a. Faktor sosial, yaitu semua pengaruh sosial seperti pendidikan,pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial
b. Faktor alami, yaitu meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional
c. Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian
d. Faktor entelektual, yaitu yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama

Menurut Jalaludin (2012:21) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang antara lain:

a. Faktor Internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah SWT
b. Faktor Eksternal faktor yang meliputi lingkungan masyarakat dan keluarga, dimana keluarga adalah sebuah sistem kehidupan terkecil dan merupakan tempat seorang anak pertama kali belajar mengenai berbagai hal terutama tentang religiusitas

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah komitmen religius yang dapat dilihat melalui tingkah laku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman dimana individu merasakan pengalaman-pengalaman religius dan memiliki pengetahuan mengenai dasar keyakinan, tradisi-tradisi, dan kitab suci. Kemudian indikator atau aspek-aspek religiusitas diantaranya yaitu (1) Dimensi Keyakinan (ideologis) dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin doktrin tersebut. (2) Dimensi praktik agama (ritualistik) yaitu dimensi ini mencakup perilaku pemujaan ,ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. (3) Dimensi Pengalaman yaitu dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengani kenyataan terakhir. (4) Dimensi pengetahuan agama yaitu dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. (5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi yaitu dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Lalu dalam mengukur perilaku religiusitas ini peneliti menggunakan skala psikologis yaitu skala religiusitas.

D. Kerangka Berpikir

Siswa Madrasah Aliyah atau yang sering disebut dengan MA memiliki keunikan tersendiri dibandingan dengan siswa Sekolah Menengah Atas atau SMA, hal itu dikarenakan siswa MA mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak dibandingkan dengan SMA. Misalkan saja di MA siswa mendapat materi tentang Fiqih, Aqidah, Akhlaq, Quran Hadist serta di dalam praktik agama sehari-hari siswa melakukan ibadah sholat wajib dhuhur berjamaah dan sholat dhuha. Maka dengan ini menunjukkan bahwa siswa siswa MA memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan siswa selain MA.

Perilaku Prososial dipengaruhi oleh beberapa aspek dalam diri individu baik secara internal maupun eksternal. Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial salah satunya adalah tingkat keberagamaan seseorang. Menurut Batson dan Brown (2005) berpendapat bahwa orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain, dibanding orang yang tidak mengenal agama. Individu yang aktif melaksanakan ibadah hampir selalu melakukan tindakan menolong orang lain disebabkan individu tersebut merasakan dorongan yang kuat untuk membantu orang yang membutuhkan.

Menurut Ancok dan Suroso (2009 : 76) religiusitas adalah aktifitas beragama yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Religiusitas	Prososial
a.Keyakinan	a.Berbagi
b.Praktik agama	b.Kerjasama
c.Pengalaman	c.Menyumbang
d.Pengetahuan agama	d.Menolong
e.Pengamalan atau konsekuensi	e.Kejujuran
	f.Kedermawanan

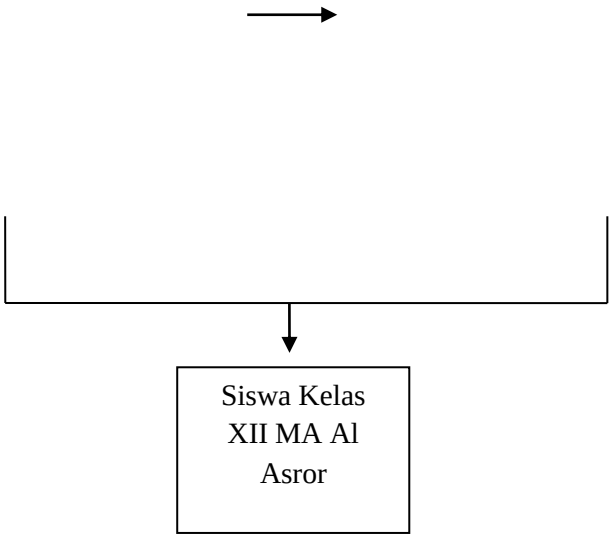

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

1. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.(Arikunto,2010:110), Berdasarkan landasan teori di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial siswa kelas XI MA Al Asror Gunungpati Semarang

H_0 : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial siswa kelas XI MA Al Asror Gunungpati Semarang

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terkait hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial siswa MA Al Asror Gunungpati Semarang tahun ajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:

1. Gambaran religiusitas siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang dalam kategori tinggi dengan presentase 96% serta rata-rata skor 173,20. Tingkat religiusitas siswa dikatakan tinggi artinya siswa sudah melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah seperti misalnya mampu meyakini rukun iman dan islam, menjalankan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, berperilaku jujur serta beramal kepada orang yang membutuhkan.
2. Gambaran prososial siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang dalam kategori tinggi dengan presentase 80% serta rata-rata skor 184,15. Tingkat prososial siswa dikatakan tinggi artinya siswa mampu berbagi ide dan pikiran kepada teman yang sedang mengalami masalah, mampu bekerjasama dengan orang lain, rela menolong dengan ikhlas, mau menyumbangkan uang kepada orang yang membutuhkan, serta bisa berperilaku jujur.
3. Ada hubungan yang positif dan signifkan antara religiusitas dengan perilaku prososial siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang.

Hal itu dapat diketahui dari hasil analisis uji korelasi *product moment* diperoleh r_{hitung} 0,600 > r_{tabel} 0,195. Lalu signifikansinya yaitu 0,000 < 0,05 artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

   Manusia sebagai makhluk sosial diharapkan memiliki prososial yang tinggi, cara meningkatkan prososial salah satunya dengan meningkatkan pemahaman tentang agama, karena dalam beragama mengajarkan bahwa tolong-menolong dalam kebaikan merupakan perbuatan yang terpuji

2. Saran Praktis

   a. Bagi Guru Bimbingan Konseling

      Bagi guru BK diharapakan mampu memberikan treatment atau layanan tentang prososial aspek kerjasama, karena berdasarkan hasil penelitian masih ada 1% siswa yang mempunyai kerjasama yang rendah walaupun secara umum prososialnya tinggi. Lalu guru BK diharapkan mampu memberikan layanan konseling yang dapat meningkatkan prososial siswa

   b. Bagi sekolah

Sekolah perlu menekankan kepada siswa dan orangtua tentang pentingnya perilaku prososial baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, lalu orangtua juga diharapkan mampu melatih anak untuk selalu berperilaku prososial

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya jika ingin mengadakan penelitian tentang hubungan religiusitas dengan prososial siswa perlu melakukan studi awal yang lebih akurat serta data lebih dianalisis secara mendalam dengan menggunakan metode regresi

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, D. Suroso, FN.2005.*Psikologi Islam*.Yogyakarta:Pustaka Belajar

Arikunto.2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta:Rineka Cipta

Azizah, N. (2010). *Perilaku Moral danReligiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*.Jurnal Psikologi. Vol. 33, No. 2, hal 1-16.

Azwar. 2010. Penyusunan Skala Psikologis.Yogyakarta: Pustaka Belajar

Baron & Byne. 2005. *Psikologi Sosial .Edisi:10. Jilid2. Terj. Juwita*. Jakarta:

Erlangga

Dayakisni & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press

Dewi,Indri Widya. 2007. *Hubungan antara Religiusitas dengan Intensi Prososial pada Siswa SMAN dan MAN*. Skripsi.Fakultas Psikologi Universitas Muhaadiyah Surakarta

Djalali & Sabiq. 2012. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. Jurnal Psikologi Indonesia.Vol.1,No.2,hal 53-65

Farhah. 2011. *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Pengurus Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah* .Jakarta. Diakses pada 28 Maret 2018

Farid, M. (2011). *Hubungan Penalaran Moral, Kecerdasan, Emosi, Religiusitas, dan Pola Asuh Orangtua Otoritatif Dengan Perilaku Prososial Remaja*. Disertasi.Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Haryati, Tutik D. 2013. *Hubungan Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit*. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 2,No. 2, hal 162-167

Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Nashori. 2008. *Psikologi Sosial Islam*. Bandung: PT Refika Aditama

Putri & Noviekayati. (2015). *Religiusitas, Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Prososial Remaja di Pondok Pesantren.* Jurnal Psikologi.Vol. 4, No. 03, hal 233 – 241

Putri Ellyana I.E.2013. *Hubungan Religiusitas dan Kecenderungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Prososial Remaja di Pondok Pesantren*. Jurnal Psikologi.Vol.12,No.2 hal.24-40

Safrilsyah, dkk. 2010. *Religiusitas dalam Perspektif Islam.* Jurnal Universiti Putra Malaysia.Vol.12, No.2, hal.400-412

Sarwono, SW. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka

Sears, D. O, dkk.2004. *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: CV. Alfabeta

Syamsu, Yusuf. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja